

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR, *PRICE EARNING RATIO*, DAN *PRICE TO BOOK VALUE* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN (PERIODE TAHUN 2017-2021)

Angga Fitra Dwi Pratama ⁽¹⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura; nafiahilman1@gmail.com

Nur Hayati ⁽²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura; nur.hayati@trunojoyo.ac.id *

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar, *price earning ratio*, dan *price to book value* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar, *price earning ratio*, dan *price to book value*, sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini yakni harga saham. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengambil data dari *website* resmi bursa efek Indonesia dan *website* resmi bank Indonesia, sehingga diperoleh 95 data pada penelitian ini dengan menentukan kriteria pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Data sekunder dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa suku bunga, inflasi dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan untuk variabel PER dan PBV berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: Suku bunga; inflasi; nilai tukar; *price earning ratio*.

ABSTRACT

This study aims to determine and understand the effect of interest rates, inflation, exchange rates, price earning ratio, and price to book value on stock price of manufacturing companies in the food and beverage sub sector for the 2017-2021 period. The population in this study is the food and beverage sub sector companies. Determination of the sample using the simple purposive sampling technique. Use quantitative methods using independent variables, namely interest rates, inflation, exchange rates, price earning ratio and price to book value, while the dependent variable in this study is stock prices. This study used secondary data from the official website of the Indonesian stock exchange and the official website of bank Indonesia, so that 95 data were obtained in this study by determining the sampling criteria by purposive sampling. Secondary data were analyzed using SPSS version 25. Data analysis techniques used included descriptive statistical test, classical assumption tests and hypothesis testing using multiple linear regression analysis. The results of this study found that interest rates, inflation and exchange rates had no effect on stock prices, while the PER and PBV variables had an effect on stock prices.

Keywords: Interest rate; inflation; exchange rate; price earnings ratio.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin maju mendorong masyarakat untuk berpikir lebih maju seperti halnya dalam bagaimana mereka mengelola dana atau tabungan mereka. Salah satu pilihan pengelolaan dana saat ini yang dimana dirasa oleh masyarakat dapat menghasilkan keuntungan dimasa depan ialah berinvestasi. Salah satu pilihan dimasyarakat untuk peluang berinvestasi itu di pasar modal. Pasar modal adalah perdagangan yang berisi beberapa alat pembiayaan jangka panjang seperti obligasi, saham, reksadana, derivatif atau instrumen lainnya yang diperdagangkan. Pada saat ini masyarakat yang memiliki dana lebih memiliki keinginan membuat dana tabungan mereka tetap berputar sehingga nanti masyarakat mendapatkan sesuatu. Salah satu pilihan masyarakat dalam mengelola dana tabungannya itu investasi di pasar modal, dengan adanya sebuah organisasi resmi pasar modal di Indonesia memudahkan masyarakat dalam melakukan investasi nantinya (Darmadji, 2011)

Seperti yang diungkapkan oleh pemerintah (Infografis Prediksi Perekonomian 60 Negara Bakal Ambruk - News Liputan6.com n.d.), Presiden Indonesia Jokowi Widodo cukup prihatin dengan adanya perkiraan dari pihak IMF. Dari hal tersebut Presiden Indonesia menyatakan bahwa lebih dari separuh ekonomi dunia merosot pada tahun 2022 dan akan diikuti oleh puluhan negara lainnya. Munculnya kondisi perlambatan ekonomi dunia timbul perubahan suku bunga, inflasi dan nilai tukar mata uang adalah contoh faktor ekonomi makro. Menurut (Samsul 2006) Faktor ekonomi makro adalah elemen atau efek eksternal yang berasal dari luar perusahaan tetapi secara langsung atau tidak langsung itu bisa mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal tersebut yang berpengaruh langsung akan kinerja saham dan perusahaan, yakni nilai harga buku dan variabel lainnya.

Selain berfokus pada faktor makroekonomi investor harus bisa menganalisis perusahaan secara fundamental, yang umum digunakan menurut Arbaningrum dan Muslihat (2021) ialah *price to book value* (PBV) adalah rasio keuangan yang menampilkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham, artinya calon pembeli akan yakin dengan keberhasilan perusahaan yang apabila nilai PBV nya semakin tinggi. Selain *price to book value* (PBV) yang umum digunakan dalam analisis fundamental yaitu *price earning ratio* (PER). Nilai PER termasuk indikator krusial dalam menganalisa perusahaan. Nilai PER menunjukkan jumlah rupiah yang harus dibayar investor untuk menerima satu rupiah laba perusahaan. Selain itu, PER adalah termasuk tolak ukur harga dari saham perusahaan (Tandelilin, 2014).

Terdapat fenomena harga saham secara keseluruhan emiten manufaktur itu turun sebesar 55,56% dan sektor yang saya jadikan objek untuk penelitian penelitian saya itu sub sektor makanan dan minuman. karena terjadi penurunan harga saham pada 18 emiten atau perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam periode 2017 sampai 2021, dari data secara keseluruhan perusahaan manufaktur terjadi penurunan sebesar 55,56% pada tahun 2017. Padahal sepanjang tahun 2021 industri sektor makanan dan minuman sangat diminati oleh investor asing. Kementerian mencatat dari Januari-September 2021, sektor makanan dan minuman termasuk dalam 5 besar investasi yang paling diminati pengusaha asing. Investasi di sektor makanan dan minuman itu tercatat sebesar 2.08 miliar dolar as atau setara 29.59 triliun.

Beralaskan eksplanasi yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin melakukan uji ulang dari penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, *Price Earning Ratio* Dan *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di BEI (Periode Tahun 2017-2021)".

Rumusan Masalah

Dalam pemaparan latar belakang penelitian tersebut, sehingga mampu merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang *terlisting* periode 2017-2021?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang *terlisting* periode 2017-2021?

3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang *terlisting* di BEI periode 2017-2021?
4. Apakah *price earning ratio* berpengaruh pada harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang *terlisting* di BEI periode 2017-2021?
5. Apakah *price to book value* berpengaruh pada harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang *terlisting* di BEI periode 2017-2021?

LANDASAN TEORI

a) **Theory of Planned Behavior (TPB)**

Spence (1973) Teori signal atau *Signalling Theory* yang mengasumsikan bahwa sebuah sinyal atau kode itu muncul yang berisi sebuah informasi seputar perusahaan atau kondisi ekonomi karena ada pihak yang mengirim sinyal tersebut yang sehingga nantinya dari sinyal tersebut dapat ditangkap dan di analisa oleh si penerima sinyal, kemudian dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan pihak eksekutif (pemilik informasi) yang lebih baik mengetahui perusahaannya dan mengirim sinyal atau kode yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi investor nantinya. *Signalling theory* adalah teori yang membahas naik turunnya harga saham di pasar modal yang disebabkan ada informasi atau sinyal dari perusahaan atau situasi ekonomi yang terjadi, sehingga hal tersebut mempengaruhi tindak lanjut investor sebagai pihak yang menangkap sinyal, karena akan berdampak pada keputusan mereka dalam melakukan membeli saham yang didasarkan informasi yang disampaikan atau mereka dapat dari keadaan saham suatu perusahaan (Melyani dan Esra, 2021).

b) **Harga Saham**

Harga saham adalah harga yang tercipta dari adanya interaksi antara penjual dan pembeli yang didasari akan harapan terhadap profit perusahaan. Pergerakan harga saham ditentukan oleh dinamika penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) (Mishkin, 2008). Harga saham merupakan faktor penting dalam aktivitas pasar modal karena memungkinkan investor untuk memperkirakan nilai perusahaan. Kinerja perusahaan akan dipandang baik jika harga saham tinggi (Susilawati, 2012).

c) **Tingkat Suku Bunga**

Mishkin (2008), biaya pinjaman sering dikenal sebagai biaya uang pinjaman atau yang lebih umum ialah suku bunga. Suku bunga dan harga saham memiliki hubungan yang kontradiktif semisal suku bunga naik kemungkinan harga saham akan turun. Hal ini mengakibatkan investor memprioritaskan untuk menjual sahamnya dan memindahkan dananya ke bank yang bunganya lebih besar dan nantinya bunga simpanan akan meningkat daripada berinvestasi di pasar saham yang tingkat keuntungannya dapat berubah-ubah dan resikonya lebih besar (Rismala, 2020).

d) **Inflasi**

Natsir (2014), menyatakan situasi dimana kecenderungan harga barang dan jasa naik terus menerus itu disebut inflasi. Dalam definisi lain, inflasi adalah presentase kenaikan harga sejumlah produk dan jasa yang biasanya digunakan dalam kegiatan sehari-hari. inflasi adalah situasi atau keadaan seputar peningkatan harga produk sehari-hari atau turunnya nilai mata uang yang beredar (Herman, 2003).

e) **Nilai Tukar**

Seperti yang ditunjukkan oleh Karim (2015: 157). *Exchange Rate* (nilai tukar) atau yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang adalah harga pasar mata uang asing terhadap mata uang rupiah. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi. Nilai tukar rupiah ialah proses yang digunakan untuk menghitung nilai suatu mata uang ketika ditukarkan dengan mata uang negara lain (Neldi *et al*, 2021).

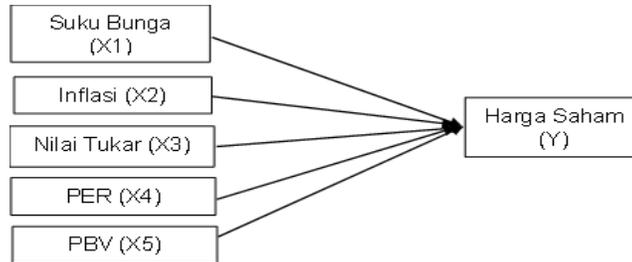
f) **Price Earning Ratio**

Menurut Tandililin (2014), perusahaan dengan pertumbuhan yang lebih cepat memiliki risiko yang lebih kecil dan rasio harga pendapatan yang lebih besar daripada perusahaan dengan pertumbuhan yang lebih lambat. *Price earning ratio* adalah rasio harga saham terhadap laba per saham. Semakin tinggi nilai *price earning ratio* (PER), investor semakin percaya pada perusahaan sehingga harga saham juga ikut meningkat (Darmadji, 2011: 198).

g) Price to Book Value

Menurut Darmadji (2011: 303), PBV adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pasar menghargai saham perusahaan pada nilai bukunya. Nilai PBV menandakan bahwa pasar lebih optimis terhadap prospek kedepannya suatu perusahaan dan itu nantinya bisa berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. *Price to book value* adalah rasio ini digunakan untuk mengevaluasi bagaimana kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan nilainya dalam kaitannya dengan biaya modal yang telah diinvestasikan (Ismawati et al, 2021).

h) Kerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

a) Jenis Penelitian

Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam melakukan penelitian karena melibatkan sejumlah data dengan bentuk angka dari pengumpulan, pengolahan dan analisa data. Penggunaan metode kuantitatif oleh peneliti bertujuan guna mengetahui serta menganalisa data/sampel penelitian yang memerlukan instrumen dan data numerik, serta untuk menguji kualitas hubungan yang dipergunakan dalam menguraikan pengaruh variabel independen (Sugiyono, 2019).

b) Populasi dan Sampel

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terdaftar di BEI periode 2017-2021 berjumlah 23 perusahaan menjadi populasi penelitian yang didasarkan pada kriteria yang dilakukan oleh peneliti Penentuan ukuran sampel berdasarkan pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (regresi berganda), sehingga pada saat menentukan jumlah sampel dari jumlah variabel yang diteliti yang artinya jika peneliti menggunakan 5 variabel independen dan 1 variabel dependen, maka $5 \times 23 = 115$ data/sampel (Sugiyono, 2019).

c) Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian yang dilakukan peneliti adalah data sekunder. Dimana data sekunder didapat melalui laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Pengambilan data sekunder itu di website resmi Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia serta *website* resmi perusahaan terkait.

d) Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan yaitu dokumentasi atau studi kepustakaan dikarenakan memakai data sekunder dokumentasi dari berbagai sumber yang diperoleh dari www.idx.co.id, www.bi.go.id, buku, jurnal, skripsi, naskah publikasi, dan juga dari berbagai sumber lain yang digunakan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis yang dilakukan tanpa maksud untuk menarik generalisasi atau kesimpulan yang luas, atau untuk sekadar menjelaskan materi yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya (Ghozali, 2016).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Deskriptif Statistik					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku bunga	115	.04	.06	.0450	.00912
Inflasi	115	.02	.04	.0260	.00737
Nilai tukar	115	13884.00	14481.00	14129.8000	228.45393
Per	115	-17.90	38.44	4.1797	7.83021
Pbv	115	-3.48	8.71	2.6219	2.11391
Harga saham	115	50.00	16000.00	2371.3304	3467.54720
Valid N	115				

Sumber: Data Diolah 2022

Pada awal proses pengolahan data hasil yang diperoleh menyatakan jika data berdistribusi tidak normal. Dikarenakan dilihat dari hasil nilai uji Kolmogorov Smirnov yaitu nilai Asym. Sig (2-tailed) dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dalam riset ini sebanyak 115 data, akan tetapi ditemukan adanya data outlier sebanyak 20 sampel penelitian, sehingga data outlier tersebut harus dikeluarkan atau dihapus karena dapat mengganggu dalam pengukuran model penelitian serta menyebabkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Deskriptif Statistik					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku bunga	95	-3.35	-2.81	-3.1177	.20000
Inflasi	95	-4.09	-3.32	-2.6915	.29363
Nilai tukar	95	9.54	9.58	9.5565	.01627
Per	95	-.36	2.80	1.0465	.87232
Pbv	95	-1.08	1.96	.6397	.74409
Harga saham	95	3.91	8.98	6.4732	1.41894
Valid N	95				

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 2 membuktikan bahwa dari analisa 95 sampel berdasar variabel independent dan dependen dapat diartikan:

- Variabel Suku Bunga

Deskriptif statistik suku bunga minimal sebesar -3,35 nilai maximum sebesar -2,81 dengan mean senilai -3,1177 dan standar deviasi variabel suku bunga sebesar 0,2000.

- Variabel Inflasi

Deskriptif statistik inflasi nilai minimum senilai dan -4,09 nilai maksimal sebesar -3,32 dengan mean senilai -3,6915 dan standar deviasi variabel inflasi sebesar 0,29363.

- Variabel Nilai Tukar

Deskriptif statistik nilai tukar minimal sebesar 9,54 dan nilai maksimal senilai 9,58 dengan nilai mean senilai 9,5565 dan standar deviasi variabel nilai tukar sebesar 0,01627.

- Variabel Price Earning Ratio

Deskriptif statistik price earning ratio (PER) minimal senilai -0,36 dan nilai maximum senilai 2,80 dengan nilai mean senilai 1,0465 dan standar deviasi senilai 0,87232.

- Variabel Price to Book Value

Deskriptif statistik price to book value (PBV) minimal senilai -1,08 dan nilai maksimal senilai 1,96 dengan nilai mean senilai 0,6397 dan standar deviasi variabel PBV senilai 0,74409.

- Variabel Harga Saham

Deskriptif statistik harga saham minimal senilai 3,91 dan nilai makasimal senilai 8,98 dengan nilai mean senilai 6,4732 dan standar deviasi senilai 1,41894.

b) Hasil Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah model regresi tbebas dari asumsi klasik. Test asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Nilai Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
0,200	Lebih besar dari 0,05	Berdistribusi normal

Sumber: Data Diolah 2022

Dalam hasil pengujian *kolomogorov semirnov* di atas dapat kita simpulkan dari nilai *Asmp Sig* adalah 0,200 nilai tersebut > 0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal dan layak diolah.

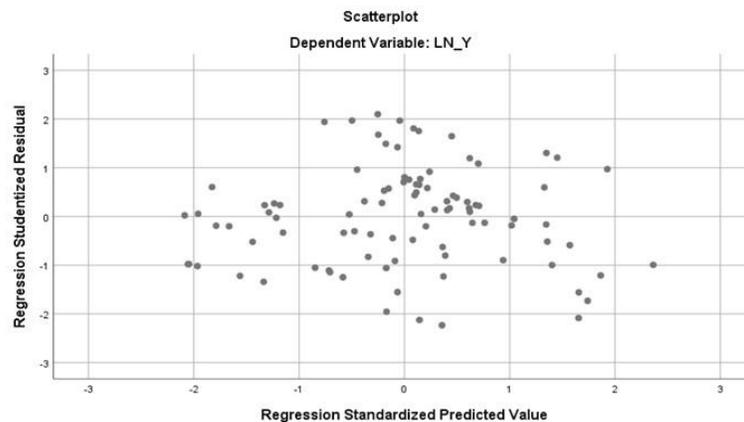
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients		
Model	Tolerance	VIF
LN_X1	0.357	2.800
LN_X2	0.369	2.710
LN_X3	0.675	1.482
LN_X4	0.799	1.251
LN_X5	0.797	1.255
a. Dependent Variable: LN_Y		

Sumber: Data Diolah 2022

Pada Tabel 4 mendapatkan hasil nilai dari *tollerance* semua variabel $X \geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar variabel independen.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa pendistribusian titik-titik terjadi secara acak dan tersebar di angka 0 pada sumbu Y, tanpa pola yang terlihat. Kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas, sehingga cocok untuk diterapkan.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.465 ^a	.216	.172	1.29108	.906

a. Predictors: (Constant), LN_X5, LN_X3, LN_X2, LN_X4, LN_X1
 b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data Diolah 2022

Dari data tabel 5 di atas menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Salah satu ukuran yang memenuhi tidak terjadi autokorelasi, yaitu jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$. Maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

c) Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coeffient					
Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-11.708	95.711		-.122	.903
LN_X1	-.756	1.114	-.107	-.679	.499
LN_X2	.309	.747	.064	.413	.680
LN_X3	1.644	9.965	.019	.165	.869
LN_X4	.780	.171	.480	4.570	.000
LN_X5	.688	.200	.361	3.430	.001

Sumber : Data Diolah 2022

Peneliti menggunakan model persamaan regresi linear berganda berikut persamaan yang terbentuk:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

$$Y = (-11.708) + (-0.756) + 0.309 + 1.644 + 0.780 + 0.688 + e$$

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Besarnya koefisien regresi variabel suku bunga (x1) senilai -0,756. Dengan ini dinyatakan yakni suku bunga naik 1 (satu) satuan sehingga menimbulkan harga saham akan menurun senilai 0,756.
2. Besarnya koefisien regresi variabel inflasi (x2) senilai 0,309. Disini dinyatakan apabila inflasi naik 1 (satu) satuan sehingga menimbulkan harga saham mengalami peningkatan senilai 0,309.
3. Besarnya koefisien regresi variabel nilai tukar (x3) senilai 1,644. Disini dinyatakan bahwa apabila nilai tukar naik 1 (satu) satuan sehingga menimbulkan harga saham meningkat senilai 1,644.
4. Besarnya koefisien regresi variabel *price earning ratio* (x4) senilai 0,780. Disini dinyatakan bahwa apabila nilai *price earning ratio* naik 1 (satu) satuan sehingga menimbulkan harga saham meningkat senilai 0,780.
5. Besarnya koefisien regresi variabel PBV (x5) senilai 0,688. Disini dinyatakan bahwa apabila nilai *price to book value* naik 1 (satu) satuan sehingga menimbulkan harga saham meningkat senilai 0,688.

d) Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis (t)

No	Hipotesis	Uji t		Signifikansi	Kesimpulan
		T hitung	T tabel		
1	Suku bunga	-0,679	1,66105	0,499>0,05	H1 ditolak
2	Inflasi	0,413	1,66105	0,680>0,05	H2 ditolak
3	Nilai tukar	0,165	1,66105	0,869>0,05	H3 ditolak
4	PER	4,570	1,66105	0,000<0,05	H4 diterima
5	PBV	3,430	1,66105	0,001<0,05	H5 diterima

Sumber: Data Diolah 2022

Dapat dilihat pada tabel 7 diatas, terdapat tiga variabel mempunyai nilai sig > 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan dua variabel lainnya mempunyai nilai sig < 0,05 dan nilai r hitung lebih besar dari t tabel, dimana nilai dari t tabel adalah 1,66105. Dengan demikian, H1 ditolak, bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. H2 ditolak, dimana inflasi tidak berpengaruh pada harga saham. H3 ditolak, bahwa nilai tukar tidak berpengaruh pada harga saham. H4 diterima, dimana *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham. H5 diterima, dimana *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham.

e) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary	
Model	Adjusted R ²
1	0.172

Sumber : Data Diolah 2022

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau adjusted R square sebesar 0,172 atau 17,2%. Hal ini berarti variasi variabel-variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar, PER dan PBV mampu menjelaskan harga saham 17,2% sedangkan sisanya 82,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

f) Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menampilkan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara suku bunga dengan harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan tabel 7, variabel suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar -0,756 sehingga setiap suku bunga naik 1 (satu) satuan maka variabel suku bunga akan menurunkan probabilitas harga saham senilai 0,756. Pada uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,499 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis kesatu (H1) ditolak, sehingga disimpulkan yakni suku tidak mempengaruhi harga saham. Hasil riset ini tidak selaras dengan teori *signalling* yang menjelaskan yakni sebuah informasi terkait suku bunga yang merupakan faktor makroekonomi dalam negeri yang bisa memicu perubahan ekonomi yang berefek kepada perusahaan. Alasan tidak berpengaruhnya suku bunga terhadap harga saham perusahaan pada penelitian ini ternyata suku bunga dan saham memiliki makna atau sudut pandang yang berbeda bagi perusahaan dan investor.

Berdasarkan data tingkat suku bunga dalam kurun waktu penelitian selama 2017-2021 masih tergolong stabil hal ini karena dalam laju inflasi itu masih tergolong rendah yaitu memiliki nilai rata sebesar 2,60% dalam periode 2017-2021 yang masih lebih rendah apabila dibandingkan nilai PER dari beberapa perusahaan salah satunya itu PT Akasha Wira International Tbk yang memiliki nilai rata-rata PER sebesar 8,96% selama periode 2017-2021. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa selama suku bunga masih dalam kondisi stabil yang nanti nya itu berkaitan akan laju inflasi dalam negeri itu

pastinya nilai perusahaan tidak mereaksi hal tersebut sehingga pengaruhnya akan harga saham tidak ada.

Selaras dengan hasil penelitian Melyani dan Esra (2021), Ramadani (2018), Astuti dan Ardila (2019) yang menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnantara dan Darmayanti (2017) yang menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

g) Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan variabel suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar 0,309 sehingga setiap inflasi naik 1 (satu) satuan maka variabel inflasi akan menurunkan probabilitas harga saham senilai 0,309. Pada uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,680 dimana nilai sig lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis kedua (H2) ditolak, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh inflasi pada harga saham. Hasil riset tidak selaras dengan teori *signalling* yang menguraikan bahwa sebuah informasi terkait inflasi yang merupakan faktor makroekonomi yang terjadi terkait kondisi ekonomi dalam negeri yang mengalami peningkatan harga komoditas yang semakin naik, dengan kata lain inflasi juga dapat dikatakan penurunan nilai mata uang secara berkala, namun tidak berdampak secara besar, yang memperlihatkan tingkat inflasi tidak akan berdampak signifikan terhadap naik turunnya harga saham pada tahun 2017-2021.

Berdasarkan data, nilai inflasi masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 2,60% selama periode 2017-2021. Terkendalinya inflasi dalam negeri itu dikarenakan kebijakan pemerintah dalam mengatur nilai suku bunga (*BI Rate*). Dalam hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh akan harga saham itu karena dalam laju inflasi itu masih tergolong rendah yaitu memiliki nilai rata-rata sebesar 2,60% dalam periode 2017-2021 yang masih lebih rendah apabila dibandingkan nilai PER dari beberapa perusahaan salah satunya itu PT Akasha Wira International Tbk yang memiliki nilai rata-rata PER sebesar 8,96% selama periode 2017-2021.

Penelitian ini sejalan dengan Melyani dan Esra (2021), Ali et al (2019), Nugraha dan Nursito (2021) yang menunjukkan tidak ada pengaruh inflasi pada harga saham perusahaan. Menurut Nur Azura et al (2019) menyatakan bahwa selama laju inflasi masih dibawah 10% oleh karena itu, investor memilih berinvestasi pada saham perusahaan manufaktur karena dianggap tidak terdampak inflasi dan tetap mendatangkan keuntungan sebab saham perusahaan manufaktur adalah saham dengan liquiditas. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tammu (2020) yang mengatakan inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham.

h) Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menampilkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan variabel nilai tukar memiliki koefisien regresi sebesar 1,644 sehingga setiap nilai tukar naik 1 (satu) satuan maka variabel nilai tukar akan menurunkan probabilitas harga saham sebesar 1,644. Pada uji t menampilkan nilai signifikansi 0,869 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis ketiga (H3) ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh nilai tukar pada harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *signalling* yang menjelaskan bahwa informasi nilai tukar merupakan faktor makro ekonomi yang terjadi terkait menguat ataupun melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang nantinya. perubahan nilai tukar bisa mempengaruhi harga saham akan tetapi tidak semua perusahaan.

Berdasarkan data, variabel nilai tukar pada rentang waktu 2017-2021 itu memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 14.130 terhadap 1 dollar as. Dalam penelitian ini nilai tukar rupiah terhadap dollar as itu tidak memiliki pengaruh akan harga saham. Hal tersebut disebabkan karena hasil produk dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer atau sehari-hari. Jadi untuk laju atau perubahan nilai tukar itu memang mempengaruhi perusahaan namun selama perusahaan tetap mendapat profit atau laba bagi investor sebuah perusahaan yang tetap bisa mendapatkan profit itu tergolong kinerjanya masih bagus. Pada rentan waktu penelitian perubahan

akan nilai tukar masih tergolong aman. Maka dari itu harga saham tidak terpengaruh akan perubahan nilai tukar.

Penelitian ini sejalan dengan Astuti dan Ardila (2019), Nugraha dan Nursito (2021), Rismala (2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh pada harga saham. Namun riset ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini *et al* (2020) yang menyatakan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

i) Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menampilkan bahwa PER berpengaruh pada harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan variabel PER memiliki koefisien regresi sebesar 0,780 sehingga setiap PER naik 1 (satu) satuan maka variabel PER akan menurunkan probabilitas harga saham senilai 0,780. Pada uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis keempat (H4) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh PER terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *signalling* yang menjelaskan bahwa informasi PER merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan yang diterima. Informasi tersebut didapat dari melihat keuangan perusahaan ataupun dari pihak perusahaan tersebut mempublish informasi tersebut. Dari hal tersebut investor akan mendapat manfaat dari informasi atau sinyal tersebut yang berisi tingginya nilai PER. Sebuah perusahaan dikatakan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dilihat dari nilai PER sebuah perusahaan yang semakin tinggi. Dari adanya informasi tentang peningkatan nilai PER itu nanti diinterpretasikan oleh pasar sebagai sinyal baik yang dapat dapat memberikan masukan positif bagi calon pembeli saham nantinya dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Selaras dengan hasil penelitian dari Rahmadewi dan Abundanti (2018), Desiana (2018), Arbaningrum dan Muslihat (2021) yang menunjukkan bahwa *price earning ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Namun riset ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani *et al* (2019) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

j) Pengaruh *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menampilkan bahwa PBV berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.10 yang menunjukkan variabel PBV memiliki koefisien regresi sebesar 0,688 sehingga setiap PBV naik 1 (satu) satuan maka variabel PBV akan menurunkan probabilitas harga saham sebesar 0,688. Pada uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,001 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis keempat (H5) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh PBV terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *signalling* yang menjelaskan bahwa mengenai price to book value kode atau informasi didapat dari informasi yang dipublish oleh perusahaan bisa berupa laporan keuangan, laporan tahunan ataupun laporan audit keuangan. Dalam tahap analisa seorang investor biasanya memperhatikan nilai PBV suatu perusahaan dikarenakan PBV merupakan nilai yang didapat untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan saham lainnya. Untuk membandingkan kedua perusahaan yang memiliki sifat bisnis yang sama. Sehingga setelah melihat nilai tersebut investor bisa menentukan saham mana yang akan dibeli dan nantinya saham tersebut memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya.

Selaras dengan hasil penelitian dari Ismawati *et al* (2021), Desiana (2018), Tannia dan Suharti (2020) yang menunjukkan bahwa price to book value memiliki pengaruh pada harga saham. Namun hasil riset ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mutiarani *et al* (2019) yang menyatakan price to book value tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

- a. Variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- b. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- c. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- d. Variabel *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham.
- e. Variabel *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aini, Intan Nurkhikmatul et al. 2020. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *Proceeding Universitas Pamulang* 1(1): 135–45.
2. Ali, Karnila, Dick Ratna Sari, dan Rosydalina Putri. 2019. "Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018)." *Jurnal Bisnis Darmajaya* 5(2): 90–113.
3. Arbaningrum, Rosa, dan Asep Muslihat. 2021. "The Effect Of Interest Rate, PER, And PBV On The Share Price Of Construction Sub-Sector Companies." *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting* 4(2): 706–11.
4. Astuti, Eni Puji, dan Rika Ardila. 2019. "Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada Us Dollar Terhadap Harga Saham-Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* 2(3): 65.
5. Darmadji, Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemb Empat.
6. Desiana, Lidia. 2018. "Pengaruh Price Earning Ratio (Per), Earning Per Share (Eps), Devidend Yield Ratio (Dyr), Dividend Payout Ratio (Dpr), Book Value Per Share (Bvs) Dan Price Book Value (Pbv) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar D." *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance* 3(2): 199.
7. Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. 8th ed. Semarang: Universitas Diponegoro.
8. Herman, Santoso. 2003. "Pengaruh Perbedaan Laju Inflasi Dan Suku Bunga Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Kurun Waktu Januari 2000 - Desember 2002." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga* 3.
9. "Infografis Prediksi Perekonomian 60 Negara Bakal Ambruk - News Liputan6.Com." <https://m.liputan6.com/news/read/4992363/infografis-prediksi-perekonomian-60-negara-bakal-ambruk> (July 4, 2022).
10. Ismawati, Lufti Ayu, Anita Wijayanti, dan Rosa Nikmatul Fajri. 2021. "Pengaruh Net Profit Margin, Price To Book Value, Dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ 45." *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi* 6(3).
11. Karim, Adimaran A. 2015. *Ekonomi Makro Islami*. 5th ed. Jakarta: Rajawali Pers.
12. Melyani, Irine, dan Martha Ayerza Esra. 2021. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018." 6(1): 50–59.
13. Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan*. 8th ed. Jakarta: Salemba Empat.
14. Mutiarani, Niki Nony, Riana R Dewi, dan Suhendro Suhendro. 2019. "Pengaruh Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Yang Terindeks Idx 30." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 3(02): 433–43.
15. Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter Dan Kebanksentralan*. 1st ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
16. Neldi, Syahira, Elfiswandi, dan Yeni Zefriyenni. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi IHSG Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019." *Jurnal Sekuritas* 2(1): 347–59.
17. Nugraha, Rahmat Dewa Bagas, dan H.M Nursito. 2021. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Per Triwulannya Periode 2016-2018." *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*

- 4(2): 871–77.
18. Nur Azura, Syarifah, Myrna Sofia, Nurhasanah Nurhasanah, dan Firmansyah Kusasi. 2019. “Pengaruh Devidend Payout Ratio, Devidend Yield, Ukuran Perusahaan, Volume Perdagangan, Nilai Tukar, Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.” *Bahtera Inovasi* 2(1): 73–82.
 19. Rahmadewi, Pande Widya, dan Nyoman Abundanti. 2018. “Pengaruh Eps, Per, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7(4): 2106.
 20. Ramadani, Fitri. 2018. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Ssaham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.” *Manajemen Bisnis* 6(1): 72–82.
 21. Rismala, Elwisam. 2020. “Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia.” *Oikonomia: Jurnal Manajemen* 15(2): 80–97.
 22. Ross, Stephen A. 1977. “The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach.” *CFA Digest* 27(1): 5–7.
 23. Samsul. 2006. *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. 2nd ed. Jakarta: Erlangga.
 24. Spence, Michael. 1973. 87 Uncertainty in Economics *Job Market Signalling The Essay Is Based on the Author's Doctoral Dissertation (“Market Signalling: The Informational Structure of Job Markets and Related Phenomena,” Ph.D. Thesis, Harvard University, 1972), Forthcoming as a Book Entitled Market Signaling*. ACADEMIC PRESS, INC.
 25. Sugiyono, Prof. Dr. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Kedua. ed. MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd. Bandung: ALFABETA,CV.
 26. Susilawati, Christine Dwi Karya. 2012. “Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas , Solvabilitas , Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45.” *Jurnal Akuntansi* 4(2): 165–74.
 27. Tandellilin, Eduardus. 2014. *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi Edisi Kelima*. Kelima. Yogyakarta: Kanisius.
 28. Tannia, Yuni, dan Suharti. 2020. “Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio Dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian.” *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi* 1(1): 13–26.
 29. Wismantera, Sangga Yoga, dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2017. “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 6(8): 4391–4421.